

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada dua teori utama, yaitu *Entrepreneurial Event* (Shapero & Sokol, 1982) sebagai *grand theory* dan *Knowledge Based View* (Grant, 1996) sebagai *middle theory*. *Entrepreneurial Event* menyoroti bagaimana niat dan tindakan kewirausahaan terbentuk dari faktor psikologis dan sosial, sedangkan *Knowledge Based View* menekankan pentingnya pengetahuan sebagai modal intelektual untuk mengembangkan dan mempertahankan keberhasilan usaha. Keduanya menjelaskan bahwa keberhasilan wirausaha merupakan hasil interaksi antara faktor individu, sosial, dan kognitif yang saling memperkuat.

1) *Entrepreneurial Event*

Menurut Shapero dan Sokol *Theory of Entrepreneurial Event* adalah persepsi individu terhadap keinginan berwirausaha yang dipengaruhi oleh sikap pribadi mereka sendiri, nilai-nilai, dan perasaan, yang merupakan hasil dari lingkungan sosial mereka, seperti keluarga, kelompok sebaya, pengaruh pendidikan, dan profesional (Daniel & Handoyo, 2021).

Dalam Krueger & Brazeal (2018) Teori ini menekankan tiga faktor utama yang menjadi pendorong terbentuknya niat dan tindakan kewirausahaan, yaitu:

- a) *Perceived desirability* (daya tarik yang dirasakan) menggambarkan sejauh mana seseorang memandang kegiatan wirausaha sebagai sesuatu yang positif, menarik, dan diinginkan. Faktor ini banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, pengalaman hidup, serta dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya.
- b) *Perceived feasibility* (kelayakan yang dirasakan) mencerminkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam memulai dan menjalankan suatu usaha. Komponen ini berhubungan erat dengan konsep *self-efficacy*, yaitu kepercayaan seseorang terhadap kapasitas dirinya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan.

- c) *Propensity to act* (kecenderungan untuk bertindak) mengacu pada dorongan atau kesiapan individu untuk mengambil tindakan nyata dalam mewujudkan niat berwirausaha. Faktor ini menunjukkan perbedaan antara individu yang hanya memiliki niat dengan individu yang benar-benar bertindak.

Ketiga faktor tersebut berinteraksi membentuk dasar bagi munculnya niat kewirausahaan. Dengan kata lain, seseorang akan terdorong untuk memulai usaha apabila ia merasa bahwa kegiatan wirausaha menarik, layak dilakukan, dan ia memiliki dorongan kuat untuk bertindak.

2) *Knowledge Based View*

Menurut Curodo & Bontis dalam Ermawati & Arumsari (2021), *Knowledge Based View* adalah teori yang mendasarkan bahwa kesuksesan sebuah bisnis atau usaha ini dimulai dari seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam operasional kegiatan usahanya. Pengetahuan bukan sekadar informasi, tetapi merupakan aset strategis yang sulit ditiru dan menjadi sumber utama bagi inovasi, pengambilan keputusan, serta pembentukan strategi bisnis yang unggul. Pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku usaha baik pengetahuan teknis, manajerial, maupun pengalaman empiris dapat membantu mereka beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, mengidentifikasi peluang, dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang lebih efisien.

Menurut Grant (1996) *Knowledge Based View* menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir yang dibutuhkan untuk mengelola usaha secara efektif. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang cara merencanakan, memproduksi, memasarkan, serta mengelola sumber daya keuangan dan manusia. Pengetahuan ini menjadi modal intelektual yang berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan dan mengembangkan inovasi bisnis.

2.1.2 Keberhasilan Wirausaha

Keberhasilan pada dasarnya adalah hasil dari tindakan yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kewirausahaan, keberhasilan didefinisikan sebagai kemampuan seorang wirausaha untuk mengelola sumber daya secara efektif sehingga mereka dapat menghasilkan dampak positif dan meningkatkan kinerja bisnis mereka. Menurut Dwi riyanti, dalam Yasin & Jumria (2024) mengemukakan bahwa keberhasilan usaha didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau tujuan organisasi. Gebauer dan Saul dalam Susilo & Agustino (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan wirausaha berkaitan erat dengan kemampuan bisnis mencapai tujuan yang telah ditetapkan, di mana laba menjadi salah satu indikator utama dari keberhasilan tersebut. Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam perspektif ekonomi klasik, orientasi profit masih menjadi tolok ukur utama keberhasilan. Namun demikian, dalam konteks kewirausahaan modern, laba bukan satu-satunya ukuran yang relevan. Keberhasilan juga mencakup dimensi nonfinansial seperti kepuasan pelanggan, reputasi usaha, inovasi produk, serta kemampuan mempertahankan keberlanjutan usaha di tengah dinamika persaingan pasar.

Menurut Faisal & Anthoni (2020), keberhasilan wirausaha dapat dipahami sebagai hasil dari pengerahan tenaga, pikiran, dan sumber daya yang diarahkan untuk mencapai kemajuan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pandangan ini memberikan makna yang lebih luas terhadap keberhasilan, karena tidak hanya mengacu pada hasil akhir (*outcome*), tetapi juga pada proses peningkatan kapasitas individu dan organisasi untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Dengan demikian, keberhasilan wirausaha mencerminkan proses dinamis yang melibatkan kemampuan beradaptasi, inovasi, serta ketahanan menghadapi risiko dan ketidakpastian bisnis.

Naibaho & Sitinjak dalam Lee & Ie (2024) mengungkapkan bahwa terdapat lima indikator untuk mengukur keberhasilan berwirausaha, yakni:

- 1) Laba: menunjukkan kemampuan usaha dalam memperoleh keuntungan dan menjaga stabilitas finansial.

- 2) Produktivitas dan efisiensi: menggambarkan sejauh mana pelaku usaha mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan output.
- 3) Daya saing: kemampuan usaha dalam bertahan dan unggul ditengah persaingan melalui inovasi dan strategi yang tepat.
- 4) Kompetensi dan etika usaha: berkaitan dengan keterampilan, pengetahuan, serta perilaku profesional dan berintegritas dalam menjalankan bisnis.
- 5) Terbangunnya citra baik: menunjukkan reputasi positif yang terbentuk melalui kepercayaan dan kepuasan konsumen.

Dengan demikian, keberhasilan wirausaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh keuntungan secara finansial, tetapi juga oleh sejauh mana pelaku usaha mampu mengembangkan kompetensi diri, menjaga etika bisnis, dan menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi pelanggan maupun masyarakat. Keberhasilan merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor internal dan eksternal seperti efikasi diri, dukungan keluarga, motivasi, pengetahuan, serta kemampuan berinovasi yang bersama-sama membentuk ketangguhan dan daya saing wirausaha dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Oleh karena itu, memahami indikator dan faktor-faktor keberhasilan wirausaha menjadi penting sebagai dasar dalam upaya meningkatkan kualitas dan keberlanjutan kegiatan kewirausahaan, khususnya di kalangan mahasiswa.

2.1.3 Self-Efficacy

Self-efficacy merupakan salah satu konsep psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu dalam mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai kepercayaan diri yang penuh optimisme dan harapan untuk menyelesaikan masalah tanpa putus asa, adanya *self-efficacy* membuat individu menghadapi berbagai situasi (Kustini et al., 2021). Baron, R. A., Byrne dalam Rachmawati et al. (2021) menegaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk melakukan tugas tertentu, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki ketahanan psikologis yang kuat dalam

menghadapi tantangan, karena mereka meyakini bahwa setiap hambatan dapat diatasi melalui usaha dan strategi yang tepat.

Menurut Steven & Handoyo (2024) *self-efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya, menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, serta menghasilkan dan melakukan tindakan untuk mencapai kemampuan tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa *self-efficacy* berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang memediasi hubungan antara kemampuan aktual dan kinerja nyata. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kemampuan tinggi belum tentu berprestasi optimal apabila tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Oleh sebab itu, *self-efficacy* memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku proaktif, ketekunan, dan motivasi intrinsik individu.

Dalam konteks kewirausahaan, *self-efficacy* berperan sebagai faktor internal yang memengaruhi bagaimana seseorang memandang peluang, mengambil keputusan, serta mengelola risiko bisnis. Secara umum *entrepreneurial self-efficacy* mencerminkan keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk berhasil dalam berbagai peran dan tugas kewirausahaan, yang menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan bisnis (Irwanto & Ie, 2023). Robbins, S. P. & Judge dalam Rachmawati et al. (2021) mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi kerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Fransisca & Le, 2023; Lee & Ie, 2024; Qonita et al., 2024; Steven & Handoyo, 2024), menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuannya akan lebih gigih dalam menghadapi tantangan bisnis dan lebih mampu mengoptimalkan peluang yang ada. Temuan tersebut juga memperkuat pandangan bahwa *self-efficacy* tidak hanya berdampak pada intensi berwirausaha, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kinerja dan kesuksesan usaha yang dijalankan.

Srimulyani & Hermanto dalam Lee & Ie (2024) mengungkapkan bahwa terdapat tiga indikator untuk mengukur *self-efficacy*, yakni:

- 1) *Magnitude*: menggambarkan sejauh mana individu yakin mampu menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan.
- 2) *Strength*: menunjukkan seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya.
- 3) *Generality*: berkaitan dengan sejauh mana keyakinan diri seseorang berlaku pada berbagai situasi atau bidang tugas yang berbeda.

Dengan demikian, *self-efficacy* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keberhasilan wirausaha. Keyakinan terhadap kemampuan diri tidak hanya mendorong individu untuk berani mengambil keputusan dan bertindak, tetapi juga memperkuat daya tahan dalam menghadapi risiko serta ketidakpastian bisnis. Seorang wirausaha dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung lebih optimis, kreatif, dan pantang menyerah ketika menghadapi hambatan, karena ia percaya bahwa setiap tantangan dapat diatasi melalui usaha dan strategi yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan *self-efficacy* perlu menjadi bagian dari pengembangan kewirausahaan, terutama dalam pendidikan dan pelatihan bisnis, agar calon wirausaha memiliki mentalitas positif, rasa percaya diri yang kuat, serta kesiapan untuk membangun dan mempertahankan usahanya secara berkelanjutan.

2.1.4 Dukungan Keluarga

Secara sosiologis, keluarga dipandang sebagai kelompok sosial pertama yang membentuk dasar interaksi dan perilaku individu dalam masyarakat. Sejak awal kehidupan, keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Menurut Rusdianto dalam Ismail & Rakhmawati (2024) dukungan keluarga merupakan keadaan ataupun dorongan yang diberikan kepada mahasiswa dalam menunjang terbentuknya niat melaksanakan wirausaha. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak

karena lingkungan keluarga adalah lingkungan primer yang kuat pengaruhnya kepada individu dibanding lingkungan masyarakat (Dahmiri & Khalik, 2023).

Dalam konteks kewirausahaan, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mengembangkan usahanya. Dukungan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek emosional, moral, dan sosial. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan individu, memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, ketekunan, dan sikap pantang menyerah yang sangat dibutuhkan oleh seorang wirausaha. Dengan adanya dukungan positif dari keluarga, individu akan merasa lebih yakin terhadap kemampuannya serta lebih siap menghadapi risiko dan tekanan dalam menjalankan bisnis.

Secara empiris, penelitian mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap keberhasilan wirausaha menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Lee & Ie (2024), menunjukkan dukungan keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberhasilan wirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga saja belum tentu cukup kuat mendorong kesuksesan usaha tanpa diimbangi dengan faktor internal seperti *self-efficacy*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Dahmiri & Khalik (2023), menunjukkan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran keluarga dapat menjadi pendorong utama dalam keberhasilan wirausaha ketika dukungan yang diberikan bersifat konsisten, relevan, dan berkelanjutan.

Saoula et al. dalam Lee & Ie (2024) mengungkapkan bahwa terdapat tiga indikator untuk mengukur dukungan keluarga, yakni:

- 1) Dukungan emosional: membantu seseorang tetap termotivasi dan percaya diri dalam menghadapi tantangan.
- 2) Dukungan sosial: bantuan dalam bentuk informasi, nasihat, atau keterlibatan keluarga dalam aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan individu, seperti memberi saran atau dorongan moral.

- 3) Dukungan finansial: bantuan materi atau keuangan dari keluarga yang digunakan untuk mendukung kegiatan atau kebutuhan individu, misalnya modal usaha atau pembiayaan pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan elemen penting dalam proses kewirausahaan karena memberikan pondasi psikologis dan sosial bagi individu untuk bertahan dan berkembang dalam dunia usaha. Dukungan ini mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya kepercayaan diri, motivasi, serta ketekunan dalam menghadapi dinamika bisnis. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber kasih sayang dan perlindungan, tetapi juga memperkuat kapasitas individu untuk mencapai keberhasilan wirausaha secara berkelanjutan.

2.1.5 Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Naiborhu dalam Sudiana & Taher (2024) pendidikan kewirausahaan adalah program pelatihan yang memberikan petunjuk dan penjelasan tentang kewirausahaan, bagaimana memulai, menjalankan dan memelihara suatu usaha. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai sarana pembentukan kemampuan analitis dan inovatif dalam menghadapi dinamika bisnis.

Kalyoncuoglu et al. dalam Yasin & Jumria (2024) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang terkait dengan memupuk keterampilan kreatif yang bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Kreativitas menjadi inti dari proses kewirausahaan karena memungkinkan individu untuk menemukan solusi inovatif terhadap permasalahan pasar dan menciptakan nilai tambah melalui produk atau jasa baru. Pendidikan kewirausahaan untuk mahasiswa dinilai dapat menjembatani dunia pendidikan dengan dunia kerja (Daniel & Handoyo, 2021). Melalui pendidikan kewirausahaan, individu memperoleh pengetahuan konseptual dan pengalaman praktis yang meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan mengambil risiko secara terukur. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian keberhasilan usaha melalui peningkatan kompetensi manajerial dan inovatif.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Irwanto & Ie (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Artinya, semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap prinsip-prinsip kewirausahaan, semakin besar pula kemampuannya dalam mengelola usaha secara efektif dan berkelanjutan. Hasil yang serupa diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Fransisca & Le (2023) pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan kualitas wirausaha melalui peningkatan wawasan, keterampilan, dan sikap adaptif terhadap dinamika pasar.

Menurut Wibowo dalam Faisal & Anthoni (2020) kewirausahaan merupakan cara atau upaya untuk menumbuhkan jiwa dan mental kewirausahaan bagi seseorang melalui institusi pendidikan maupun institusi lain, seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya. Indikator pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan Isrososiawan dalam Tambengi & Mohehu (2024), antara lain:

- 1) Pengetahuan: Aspek pengetahuan mencakup pemahaman konseptual dan teoritis tentang dunia kewirausahaan.
- 2) Keterampilan: Aspek keterampilan berhubungan dengan kemampuan praktis dalam melaksanakan aktivitas kewirausahaan.
- 3) Sikap dan karakter pribadi: Aspek ini berkaitan dengan nilai, motivasi, dan kepribadian yang menunjang perilaku kewirausahaan.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai faktor penggerak transformasi perilaku kewirausahaan. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan kewirausahaan berimplikasi terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan ketangguhan menghadapi risiko usaha. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan merupakan elemen kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan wirausaha baik dalam jangka pendek (pertumbuhan usaha) maupun jangka panjang (keberlanjutan bisnis).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian sebelumnya berperan sebagai rujukan penting yang memperkuat dasar argumentatif dalam suatu penelitian serta memberikan gambaran konteks yang lebih komprehensif. Melalui telaah terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami permasalahan yang dikaji secara lebih spesifik dan mendalam. Selain itu, kajian terhadap penelitian sebelumnya juga berfungsi untuk mengidentifikasi celah atau kesenjangan penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji, sehingga dapat menjadi landasan dalam pengembangan kerangka konseptual dan metodologi penelitian yang sedang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dahmiri & Khalik, 2023	Pengaruh Lingkungan Keluarga, Karakteristik Wirausaha dan Inovasi Produk Terhadap Keberhasilan Usaha	1) Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) kuliner di Kota Jambi. 2) Karakteristik wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) kuliner di Kota Jambi. 3) Inovasi berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) kuliner di Kota Jambi 4) Lingkungan keluarga, karakteristik wirausaha, inovasi berpengaruh secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) kuliner di Kota Jambi.

No.	Nama Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Febrianti et al., 2025	Pengaruh Jiwa Kewirausahaan, Dukungan Keluarga dan Akses Modal Terhadap Keberlanjutan Usaha Pada UMKM Ritel Tradisional di Kecamatan Wuluhan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Akses Modal terbukti sebagai faktor paling dominan dalam mendukung keberlangsungan usaha, karena memberikan fleksibilitas finansial bagi pelaku untuk memenuhi kebutuhan operasional dan ekspansi usaha. 2) Jiwa Kewirausahaan juga memberikan dampak signifikan, mencerminkan bahwa keberanian mengambil risiko, inovasi, dan kegigihan pelaku usaha merupakan kunci dalam mempertahankan eksistensi usaha. 3) Dukungan Keluarga secara parsial tidak signifikan, namun dalam konteks sosial tetap memberi dorongan moril yang memperkuat ketahanan mental pelaku usaha saat menghadapi tekanan.
3.	Fransisca & Le, 2023	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Kinerja Bisnis UMKM di Jakarta Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis UMKM di Jakarta Barat. 2) Efikasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis UMKM di Jakarta Barat
4.	Lee & Ie, 2024	Peran Efikasi Diri dan Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Berwirausaha Dimoderasi Dukungan Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1) Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberhasilan berwirausaha UMKM di Jakarta Barat. 2) Kompetensi kewirausahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Keberhasilan berwirausaha UMKM di Jakarta Barat. 3) Dukungan keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Keberhasilan berwirausaha UMKM di Jakarta Barat.

No.	Nama Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			4) Efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Keberhasilan berwirausaha dengan Dukungan Keluarga sebagai Moderasi.
5.	Puspitowati et al., 2024	Kinerja Usaha UMK Melalui Dukungan Keluarga, Akses Finansial Dan Inovasi Produk	<ol style="list-style-type: none"> 1) Akses finansial dan inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UMK perempuan sektor makanan dan minuman di Kabupaten Belitung. 2) Dukungan keluarga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja usaha UMK tersebut.
6.	Ramadhani et al. (2021)	Pengaruh Lingkungan Wirausahawan Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa Administrasi Bisnis Angkatan 2016-2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lingkungan Wirausahawan dan Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Keberhasilan Usaha. 2) Lingkungan Wirausahawan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Keberhasilan Usaha. 3) Pendidikan Kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Keberhasilan Usaha.
7.	Steven & Handoyo, 2024	Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1) Efikasi diri sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha UMKM kuliner di Jakarta. 2) Pengetahuan kewirausahaan sangat berpengaruh sangat positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha UMKM kuliner di Jakarta. 3) Motivasi kewirausahaan sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha UMKM di Jakarta Barat.
8.	Yasin & Jumria, 2024	Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas	Ada pengaruh positif dan signifikan dari pendidikan kewirausahaan dan kreativitas terhadap keberhasilan

No.	Nama Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Terhadap Keberhasilan Usaha	usaha.
9.	Irwanto & Ie, 2023	Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha UMKM F&B di Jakarta Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha UMKM F&B di Jakarta Barat. 2) Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha UMKM F&B di Jakarta Barat. 3) Motivasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha UMKM F&B di Jakarta Barat.
10.	Mulyawati et al., 2025	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Berwirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Siswa SMK Negeri 8 Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Siswa SMK Negeri 8 Jakarta. 2) Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan antara Keterampilan Berwirausaha terhadap Keberhasilan Usaha Siswa SMK Negeri 8 Jakarta. 3) Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan antara Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Berwirausaha secara simultan terhadap Keberhasilan Usaha Siswa SMK Negeri 8 Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti *self-efficacy*, dukungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan memiliki keterkaitan erat dengan keberhasilan wirausaha. Secara umum, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan diri menjadi modal penting dalam mengelola risiko, mengambil keputusan, dan mencapai tujuan usaha.

Sementara itu, pengaruh dukungan keluarga terhadap keberhasilan wirausaha menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian seperti Febrianti et al., (2025) dan Puspitowati et al., (2024) menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dahmiri & Khalik, (2023) membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh dukungan keluarga kemungkinan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh intensitas serta bentuk dukungan yang diberikan. Adapun pendidikan kewirausahaan secara konsisten ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Pendidikan kewirausahaan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir kreatif yang membantu individu dalam mengembangkan serta mempertahankan bisnisnya.

Dengan demikian, hasil-hasil penelitian terdahulu mendukung kerangka konseptual penelitian ini yang menempatkan *self-efficacy*, dukungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi keberhasilan wirausaha mahasiswa. Namun, adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya, khususnya pada variabel dukungan keluarga, menjadi dasar bagi penelitian ini untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam konteks mahasiswa wirausaha di lingkungan perguruan tinggi.

2.3 Kerangka Konseptual

Uma Sekaran dalam Sugiono (2022) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian ini dibangun berdasarkan dua landasan teori utama, yaitu *Entrepreneurial Event* (Shapiro & Sokol, 1982) dan *Knowledge Based View* (KBV) (Grant, 1996). Kedua teori ini dipilih karena mampu menjelaskan secara komprehensif hubungan antara faktor psikologis, sosial, dan pengetahuan terhadap keberhasilan wirausaha mahasiswa peserta program UPA PKKM Universitas Siliwangi.

Berdasarkan *Theory of Entrepreneurial Event* yang dikemukakan oleh Shapero & Sokol (1982), keputusan seseorang untuk memulai dan menjalankan usaha dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu *perceived desirability* (daya tarik), *perceived feasibility* (persepsi terhadap kelayakan), dan *propensity to act* (kecenderungan untuk bertindak). Teori ini menekankan bahwa keputusan untuk memulai usaha tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari interaksi antara keinginan, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan kecenderungan untuk bertindak (Krueger & Brazeal, 2018). Dalam konteks keberhasilan wirausaha, ketiga komponen tersebut berperan penting karena semakin tinggi daya tarik usaha yang dirasakan, semakin kuat keyakinan individu terhadap kelayakan usahanya, serta semakin besar kecenderungan untuk bertindak secara nyata, maka semakin besar pula peluang usaha yang dijalankan dapat berkembang dan mencapai keberhasilan. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan wirausaha mahasiswa peserta program UPA PKKM Universitas Siliwangi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh persepsi positif terhadap usaha, keyakinan atas kemampuan diri, serta keberanian untuk mengambil tindakan nyata dalam mengembangkan usahanya. Faktor-faktor seperti *self-efficacy*, dukungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap daya tarik, kelayakan, dan kecenderungan mereka untuk bertindak secara nyata dalam dunia usaha.

Sementara itu, menurut Curodo & Bontis dalam Ermawati & Arumsari (2021), *Knowledge Based View* adalah teori yang mendasarkan bahwa kesuksesan sebuah bisnis atau usaha ini dimulai dari seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam operasional kegiatan usahanya. Menurut Grant (1996) teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pengalaman praktik bisnis menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola usaha, mengambil keputusan, dan berinovasi. Dengan demikian, *Knowledge Based View* melengkapi teori sebelumnya dengan menegaskan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya

bergantung pada niat dan kepercayaan diri, tetapi juga pada kemampuan mengelola pengetahuan secara efektif.

Berdasarkan kedua teori tersebut, *self-efficacy*, dukungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai faktor yang saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan wirausaha. *Self-efficacy* berkaitan erat dengan komponen *perceived feasibility*, di mana keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya akan memengaruhi keputusan mereka dalam menghadapi risiko dan tantangan berwirausaha. Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, serta mampu mengubah hambatan menjadi peluang untuk belajar dan berkembang. Keyakinan diri ini menjadi dasar penting dalam menentukan seberapa jauh mahasiswa mampu mempertahankan dan mengembangkan usaha yang telah dirintis melalui program UPA PKKM.

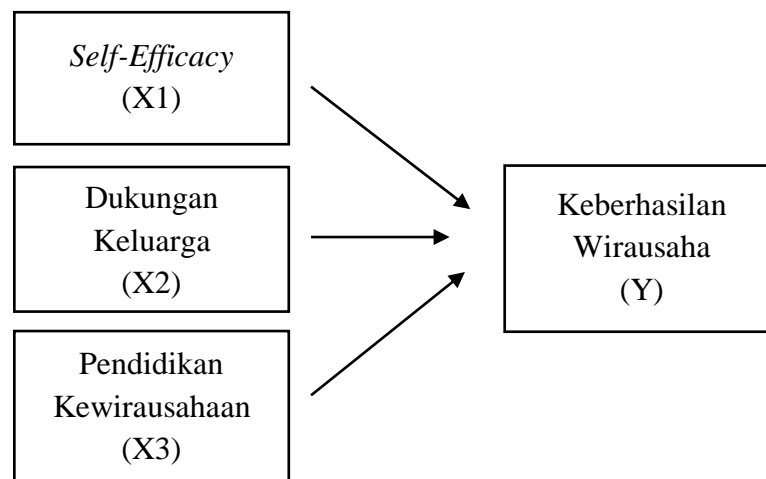
Sementara itu, dukungan keluarga berhubungan dengan aspek *perceived desirability*, yaitu sejauh mana mahasiswa memandang aktivitas kewirausahaan sebagai sesuatu yang menarik dan layak dijalani. Dukungan emosional, moral, maupun finansial dari keluarga memberikan rasa aman dan keyakinan kepada mahasiswa untuk terus berjuang dalam dunia usaha. Ketika mahasiswa merasa didukung oleh keluarganya, motivasi dan keberanian untuk melanjutkan serta mengembangkan usaha akan semakin meningkat, karena mereka yakin bahwa pilihan untuk berwirausaha merupakan keputusan yang diterima dan dihargai oleh lingkungan terdekatnya.

Adapun pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan *propensity to act*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil tindakan nyata setelah memiliki pemahaman dan kemampuan yang cukup. Dalam hal ini, *Knowledge Based View* memperkuat teori sebelumnya dengan menegaskan bahwa pengetahuan merupakan sumber daya utama yang dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola dan mengembangkan usaha. Di lingkungan Universitas Siliwangi, program UPA PKKM menjadi salah satu wadah pengembangan pendidikan kewirausahaan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori bisnis ke dalam praktik nyata. Mahasiswa dilatih untuk

berpikir kritis, bekerja sama, dan mengelola usaha secara mandiri. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menjadi wirausaha yang tangguh dan berhasil mengelola bisnis secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa *self-efficacy*, dukungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan mencerminkan keterkaitan antara faktor psikologis, sosial, dan kognitif yang saling memperkuat dalam menentukan keberhasilan wirausaha mahasiswa peserta program UPA PKK M Universitas Siliwangi. *Self-efficacy* berperan dalam memberikan keyakinan internal bagi individu untuk memulai dan mengelola bisnis, sedangkan dukungan keluarga menjadi faktor eksternal yang memberikan motivasi dan rasa aman secara emosional. Sementara itu, pendidikan kewirausahaan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha secara efektif.

Berdasarkan integrasi antara teori *Entrepreneurial Event* dan *Knowledge Based View*, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan wirausaha mahasiswa merupakan hasil dari proses pembentukan niat, keyakinan, dukungan sosial, serta penguasaan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Dengan adanya ketiga faktor ini, mahasiswa peserta program UPA PKK M Universitas Siliwangi dapat lebih mampu mempertahankan dan mengembangkan usaha yang mereka jalankan agar tetap bertahan dan terus berkembang di masa depan. Berdasarkan hubungan antarvariabel yang telah dijelaskan, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2022). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. H1: *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan wirausaha.
- b. H2: Dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan wirausaha.
- c. H3: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan wirausaha.
- d. H4: *Self-efficacy*, dukungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan wirausaha.